BABI

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dijaga, dibina dan disayangi dengan tulus dan ikhlas. Anak bukanlah pribadi yang kecil dan belum bisa bertingkah laku serta berpikir seperti orang dewasa, sehingga anak dipandang tidak mampu berbuat apa-apa. Hal demikian adalah suatu pemahaman yang keliru mengenai anak-anak. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan hidup anak. Orang tua, karena itu, sangat penting peranannya dalam mengisi secarik kertas kosong itu mulai dari bayi.[[1]](#footnote-2) “Dalam beberapa pernyataan Yesus mengenai anak-anak di dalam Injil, kita menyadari bahwa pada umumnya anak-anak sangat dihargai”.[[2]](#footnote-3) Hal itu berarti bahwa anak perlu dihargai dan dianggap sama dengan orang lain yang punya hak untuk diperlakukan sewajarnya. Dengan demikian, salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menghargai dan menyayangi anak adalah melayani mereka dengan penuh kasih sayang. Dimulai dari keluarga yang merupakan pusat pendidikan anak, kemudian di sekolah dan di gereja. Dalam keluarga orang tua berperan menjadi guru yang paling utama untuk membina dan mendidik anak-anak mereka dalam berbagai hal. Kemudian di sekolah anak-anak dibina dan dididik oleh guru dalam bermacam-macam ilmu pengetahuan. Lalu di gereja, anak-anak dibina dan dibimbing oleh guru Sekolah Minggu bersama dengan Majebs Gereja. Dalam lingkungan gereja, anak wajib mendapatkan pelayanan dalam bentuk bimbingan dan didikan serta pengetahuan dari orang dewasa sesuai dengan kebutuhan anak.

Di dalam lingkup Gereja Toraja, dibentuk suatu wadah untuk mendidik anak-anak yaitu Sekolah Minggu. Di tempat itulah mereka akan dibina dim dibimbing untuk mengenal Juruslamat dunia. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai cara oleh guru Sekolah Minggu. Seorang guru Sekolah Minggu, perlu memahami apa yang menjadi tugas mereka. Bukan hanya sekedar mengajar anak Sekolah Minggu dari tidak tahu menjadi tahu, namun juga harus mengarahkan mereka ke jalan yang benar, dan terutama memperkenalkan Juruselamat kepada anak Sekolah Minggu. Hal ini berarti tanggung jawab besar ada di pundak setiap guru Sekolah Minggu untuk diperhatikan dan dijalankan sebagaimana mestinya. Ketika seorang guru Sekolah Minggu melalaikan tugasnya, maka guru Sekolah Minggu tersebut akan menanggung resiko atas kelalaiannya. Seperti yang dituliskan dalam Markus 9 : 42 "Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut. Berdasarkan ayat Alkitab tersebut, dapat dipahami bahwa menjadi guru semestinya membimbing anak-anak ke jalan yang benar, karena pada masa kecil anak-anak masih rentan dengan pengaruh dan pemahaman yang salah. Ketika mereka mendengar suatu hal yang salah dan hal itu tertanam dalam ingatannya, maka tidak menutup kemungkinan anak itu akan melakukan hal itu juga. Sama halnya ketika seorang anak mendengar kata-kata dari guru Sekolah Minggu tentang suatu hal yang salah, maka hal itu jugalah yang akan ditanamkan di dalam pikiran anak tersebut. Oleh karena itulah seorang guru Sekolah Minggu perlu memperlengkapi diri dengan Firman Tuhan dan menjadikan itu sebagai pedoman dalam kehidupannya. Menjadi guru Sekolah Minggu merupakan panggilan untuk memperlengkapi anak Sekolah Minggu menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhan, bukan untuk menyesatkan anak-anak Sekolah Minggu. Jika hal demikian teijadi, maka guru Sekolah Minggu tidaklah menghidupi tugasnya menjadi guru Sekolah Minggu sebagai panggilan. Padahal untuk menjadi guru Sekolah Minggu tidak perlu mengikuti sekolah formal, namun dibutuhkan tekad dan komitmen untuk benar-benar mau melayani anak-anak Sekolah Minggu. “Selain itu, seorang guru Sekolah Minggu perlu memiliki jiwa kristiani yang adalah melayani dan menghamba. Melayani adalah mengosongkan diri dan menempatkan kepentingan sendiri di bawah kepentingan Tuhan dan kepentingan orang lain”.[[3]](#footnote-4) Namun, sebelum menjadi guru Sekolah Minggu yang bertugas untuk menceritakan kabar sukacita kepada anak-anak, maka terlebih dahulu, guru Sekolah Minggu perlu berbenah diri untuk bisa menjadi guru bagi anak Sekolah Minggu.

Namun, tidak semua orang memahami hal tersebut karena adanya pemahaman yang berbeda-beda bagi setiap orang sehingga banyak guru

Sekolah Minggu yang melalaikan tugasnya yang merupakan panggilan untuk melayani. Mengapa? Karena guru Sekolah Minggu seperti itu mungkin tidak memahami atau kurang memahami pelayanan mereka sebagai panggilan untuk melayani Tuhan melalui anak-anak Sekolah Minggu. Akhirnya ada guru Sekolah Minggu yang mengajar dengan asal-asalan tanpa memperhatikan kaidah yang sebenarnya, sehingga mengajar Sekolah Minggu hanya karena namanya tertera pada jadwal pelayan Sekolah Minggu dan mengajar Sekolah Minggu hanya karena motif tertentu.

Tugas utama seorang guru Sekolah Minggu adalah menceritakan isi Alkitab kepada anak-anak dan menuntun anak Sekolah Minggu ke jalan yang benar agar mereka mengakui dan menerima bahwa Kristus itulah Tuhan dan Juruselamatnya. Hal ini perlu diperhatikan oleh seorang guru Sekolah Minggu untuk dipersiapkan dengan baik ketika hendak mengajar anak Sekolah Minggu. Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang bagaimana menerapkan tugas sebagai guru Sekolah Minggu yang merupakan panggilan pelayanan dari Tuhan. Karena itulah diperlukan persiapan yang benar-benar matang, bukan mengajar tanpa melakukan persiapan sehingga ketika mengajar, anak Sekolah Minggu tidak mengerti dan tidak mengerti apa yang diajarkan. Seperti halnya yang penulis amati di Jemaat Tilengko Klasis Rantepao Barat. Di mana guru Sekolah Minggu sepertinya tidak benar-benar memahami panggilan mereka sebagai pelayan anak sehingga menjalankan tugas sebagai guru Sekolah Minggu tidak sesuai dengan kaidah yang sebenarnya, akhirnya mengajar Sekolah Minggu tanpa melakukan persiapan yang matang. Akibatnya ketika mengajar, penulis mengamati bahwa cerita Alkitab yang diceritakan kadang-kadang tidak sesuai dengan apa yang dituliskan di dalam Alkitab. Hal ini terjadi karena tidak dipersiapkan dengan baik. Selain itu, guru Sekolah Minggu juga tidak mencoba menggunakan metode mengajar yang kreatif untuk lebih memudahkan anak-anak Sekolah Minggu memahami apa yang diajarkan, sehingga anak tidak tertarik dengan cerita yang disampaikan oleh guru Sekolah Minggu yang mengakibatkan anak tidak mengerti apa yang diceritakan oleh guru Sekolah Minggu dan tidak fokus dalam mengikuti ibadah.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah di atas maka penulis tertarik untuk meneliti Suatu Analisis Pedagogik Tentang Implementasi Pemahaman Panggilan Pelayanan Oleh Guru Sekolah Minggu Di Jemaat Tilengko Klasis Rantepao Barat.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana guru Sekolah Minggu memahami dan mengimplementasikan pemahaman panggilan pelayanan terhadap anak Sekolah Minggu di Jemaat Tilengko Klasis Rantepao Barat?.

1. Tujuan penulisan.

1. Untuk menjelaskan pemahaman dan cara guru Sekolah Minggu mengimplementasikan pemahaman panggilan pelayanan terhadap anak Sekolah Minggu di Jemaat Tilengko Klasis Rantepao Barat.

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dengan metode kepustakaan dan kualitatif dengan menelusuri buku-buku sumber yang berkaitan dengan pokok masalah yang menjadi kajian objek penelitian.

1. Signifikansi Penelitian
2. Signifik**a**nsi Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan ilmu dalam lingkungan STAKN Toraja, khususnya pada mata kuliah Psikologi Perkembangan dan Pembinaan Warga Gereja Anak (PWGA).

1. Signifikansi Praktis

Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi guru Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Tilengko sebagai tempat penelitian untuk semakin memahami panggilan pelayanan kepada anak dalam jemaat.

1. Sistematika Penulisan Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang yang berisi pokok pikiran penulis mengenai mengapa penulis mengangkat sebuah masalah yang berjudul analisis pedagogik tentang implementasi pemahaman panggilan pelayanan oleh guru Sekolah Minggu. Tujuan berisi jawaban terhadap

masalah dan manfaat berisi mengenai kegunaan praktis penulisan ini yang menyangkut pemahaman panggilan pelayanan oleh guru Sekolah Minggu. Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini penulis memberikan landasan-landasan teori dari masalah yang dibahas. Dalam hal ini penulis membahas mengenai tugas dan tanggung jawab guru Sekolah Minggu, kedudukan guru Sekolah Minggu dan implementasi pelayanan guru Sekolah Minggu. Dimana setelah mengetahui tugas dan tanggung jawab dan kedudukannya di dalam gereja sebagai pelayan anak, guru Sekolah Minggu dapat mengimplementasikan pemahamannya tentang panggilan pelayanan anak dengan baik.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini berisi mengenai gambaran lokasi penelitian, metode penelitan dan jenis penelitian. Agar nantinya ini menjadi bukti kebenaran penelitian dan menolong pembaca dalam memahami masalah yang sedang penulis teliti.

Bab IV Pemaparan Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian, interpretasi dan analisis hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang diharapan bisa berguna bagi pembaca.

1. Singgih D. Gunarsa, **Dasar & Teori Perkembangan Anak,** (Jakarta, Libri, 2011), h.16. [↑](#footnote-ref-2)
2. Lawrence O. Richards, **Pelayanan Kepada Anak-anak,** (Bandung, Yayasan Kalam

   Hidup: 2007), h.34. [↑](#footnote-ref-3)
3. Andar Ismail, **Selamat Melayani Tuhan,** (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia: 2008), h. 4 [↑](#footnote-ref-4)